

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian sebelumnya

Penelitian Trisnawati dkk (2003) menemukan kecerdasan emosional secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini disebabkan karena banyaknya faktor-faktor diluar faktor kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam individual, dalam hal ini mahasiswa. Sampel penelitian diambil dari mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi di Universitas Diponegoro. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, terdapat variabel-variabel dari kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Pengaruh positif ditunjukkan oleh variabel pengenalan diri, motivasi, empati, sedangkan pengaruh negatif ditunjukkan oleh variabel pengendalian diri dan ketrampilan sosial. Alat uji analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitiannya sesuai dengan hasil studi Trisnawati dan Suryaningrum (2003) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Pengembangan alat ukur kecerdasan emosional berdasar kerangka kerja konseptual Goleman mempunyai validitas konstruk dan reliabilitas yang bisa dipertanggungjawabkan.

Suryaningrum, dkk (2004) meneliti pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis ada tidaknya perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa

tingkat akhir, antara mahasiswa dan bukan mahasiswa dengan tingkat usia yang sama, serta menganalisis pola hubungan antara kualitas lembaga pendidikan tinggi akuntansi yang menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan tingkat kecerdasan emosional mahasiswanya. Alat analisis yang digunakan adalah uji beda. Hasil penelitian ini adalah tingkat kecerdasan emosional mahasiswa junior dan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi berbeda secara signifikan, namun perbedaan itu lebih dipengaruhi oleh faktor usia semata. Hal ini dapat diketahui karena tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir berbeda secara signifikan dengan pemuda sebaya yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan tinggi akuntansi, dalam hal ini karyawan memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih baik daripada mahasiswa tingkat akhir, sehingga pengalaman mengikuti pendidikan tinggi akuntansi ternyata tidak menimbulkan perbedaan tingkat kecerdasan emosional seseorang. Kualitas lembaga pendidikan tinggi akuntansi yang lebih baik terbukti memberikan pengaruh berarti terhadap tingkat kecerdasan emosional seorang mahasiswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa perbedaan usia, perbedaan pengalaman berorganisasi, perbedaan pengalaman kerja serta perbedaan pengalaman dalam menjalani hidup amat menentukan perbedaan perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Mereka lebih tua dalam usia, memiliki lebih banyak pengalaman berorganisasi, lebih banyak pengalaman kerja serta memiliki pengalaman hidup yang lebih berat menunjukkan kepemilikan kecerdasan emosional yang lebih tinggi.

Marita dkk (2008) Kajian empiris atas perilaku belajar dan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi stress kuliah mahasiswa akuntansi Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa jurusan akuntansi, keduanya memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap stres kuliah responden, dalam hal ini variabel kecerdasan emosional memberikan pengaruh lebih dominan terhadap stres kuliah dibandingkan variabel perilaku belajar. Variabel kecerdasan emosional (X_1) mempunyai pengaruh negatif terhadap stress kuliah. Jika kecerdasan emosional semakin meningkat mengakibatkan stress kuliah semakin menurun, begitu pula sebaliknya jika pada kecerdasan emosional semakin menurun maka stress kuliah akan semakin meningkat. Variabel Perilaku Belajar (X_2) mempunyai pengaruh negatif terhadap terhadap stress kuliah. Pengaruh negatif ini berarti bahwa perilaku belajar dan stress kuliah menunjukkan pengaruh terbalik. Jika perilaku belajar semakin meningkat mengakibatkan stress kuliah semakin menurun, begitu pula sebaliknya jika pada perilaku belajar semakin menurun maka stress kuliah akan semakin meningkat. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang belajar di lembaga tinggi akuntansi yang terdapat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang belajar di wilayah D.I.Yogyakarta. Yaitu mahasiswa akuntansi di UPN, UTY, UII, UGM dan UNY. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Adapun dalam penelitian ini menggunakan kriteria sampel sebagai berikut: Mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir, karena mahasiswa angkatan tersebut sudah mengalami proses pembelajaran yang lama dan saat ini sedang melakukan tugas akhir, menjelang kelulusan.

Melandy RM dan Azizah (2006) pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi. Dalam kaitannya dengan variabel moderating, peneliti dalam hal ini memilih kepercayaan diri sebagai pemoderasi hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi. Peneliti memilih kepercayaan diri sebagai variabel moderating karena secara teoritis kemampuan seseorang untuk percaya akan kemampuan yang dimiliki dirinya akan mempengaruhi kecerdasan emosional orang tersebut, sehingga kepercayaan diri akan menjadi variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu tingkat pemahaman akuntansi yang diproksikan dengan rata-rata nilai mata kuliah yang berkaitan dengan akuntansi, yaitu mata kuliah pengantar akuntansi 1, pengantar akuntansi 2, akuntansi keuangan menengah 1, akuntansi keuangan menengah 2, akuntansi lanjutan 1, akuntansi lanjutan 2, auditing 1, auditing 2, dan teori akuntansi. Variabel independen pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional yang dikembangkan menjadi lima komponen yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi tingkat akhir pada perguruan tinggi negeri yang ada di Propinsi Bengkulu, Sumatera Barat, dan Sumatera Selatan (UNIB, UNAND dan UNSRI). Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan melihat kesamaan karakteristik sampel yang akan diteliti yaitu sama-sama universitas negeri. Alat analisis yang digunakan adalah uji beda. Hasil penelitiannya adalah Pengaruh kecerdasan emosional yang

terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh positif adalah pengendalian diri dan empati, sedangkan pengaruh negatif yaitu pengenalan diri, motivasi dan keterampilan sosial. Pengaruh kepercayaan diri terhadap kelima variabel independen tersebut adalah sebagai quasi moderator. Pada penelitian ini pula terlihat adanya perbedaan tingkat pengenalan diri dan motivasi antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah, sedangkan untuk variabel pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial tidak terdapat perbedaan.

Melandy RM dkk (2007) sinkronisasi komponen kecerdasan emosional dan pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman akuntansi dalam system pendidikan akuntansi Pada penelitian ini akan melihat sinkronisasi antara kelima komponen kecerdasan emosional dan pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman akuntansi dalam sistem pendidikan tinggi akuntansi dengan mengambil sample mahasiswa pada tiga universitas negeri yang ada di Sumatera. Penelitian ini juga akan melihat pengaruh antara komoponen kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi baik secara parsial maupun secara simultan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai Sinkronisasi atau hubungan positif antar komponen kecerdasan emosional dan Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan masukan bagi pendidikan tinggi akuntansi dalam menyusun sistem pendikan akuntansi dalam rangka menciptakan lulusan yang handal, berkualitas dan mampu bersaing pada dunia kerja. Penelitian

ini juga diharapkan diharapkan sebagai masukan bagi mahasiswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka demi mencapai suatu kesuksesan. Untuk menguji sinkronisasi antara lima komponen kecerdasan emosional dan pengaruh komponen kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap pemahaman akuntansi digunakan alat analisis Multiple Regression Analysis. Untuk menguji pengaruh satu komponen kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi digunakan Simple Regression Analysis. Dari hasil penelitian bahwa secara simultan komponen kecerdasan emosional saling memiliki pengaruh dan sinkronisasi, namun bila dilihat secara parsial hanya ada beberapa komponen yang saling berpengaruh yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi. Sedangkan untuk empati dan keterampilan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Bila dilihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi menunjukkan bahwa kesemua komponen kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi baik diuji secara parsial maupun secara simultan.

Tikollah dkk (2006) Penelitian ini difokuskan pada aspek individual yang mempengaruhi sikap etis mahasiswa Jurusan maupun Program Studi Akuntansi (selanjutnya disebut mahasiswa akuntansi) di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Berbagai ungkapan di atas memberikan gambaran bahwa IQ, EQ, dan SQ berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis seseorang. Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Ludigdo (2005) bahwa etika bukanlah sekedar masalah rasionalitas (IQ), tetapi lebih dari itu adalah masalah yang menyangkut dimensi emosional dan spiritual diri manusia (ESQ). uji analisis yang digunakan meliputi

pengujian instrumen (uji validitas dan reliabilitas), pengujian data (uji asumsi klasik), dan pengujian hipotesis dilakukan dengan program SPSS for Windows. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IQ, EQ, dan SQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, namun tidak demikian halnya dengan pengaruh secara parsial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial hanya IQ yang berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, sedangkan EQ dan SQ tidak berpengaruh.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kecerdasan Emosional (EQ)

EQ adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang (Salovey & Mayer, 1990 dalam Svyantek 2003). Sejalan dengan hal tersebut, Goleman (2005:512) mendefinisikan EQ adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Goleman (2005:39) yang mengadaptasi model Salovey-Mayer membagi EQ ke lima unsur yang meliputi : kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kelima unsur tersebut dikelompokkan ke dalam dua kecakapan, yaitu a) kecakapan yang pribadi yang meliputi kesadaran diri , pengaturan diri, dan motivasi; serta b) kecakapan sosial yang meliputi empati dan keterampilan social (Goleman, 2005:42-43).

2.2.2 Kecerdasan Spiritual (SQ)

SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall, 2002). SQ melampaui kekinian dan pengalaman manusia, serta merupakan bagian terdalam dan terpenting dari manusia (Pasiak, 2002)

SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup: kemampuan untuk bersikap fleksibel, adanya tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui pesaan sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kevenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimama jika” dan upaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (Zohar dan Marshall, 2002).

2.2.3 Pemahaman Akuntansi

Paham dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi.

Suwardjono (1991) menyatakan akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Cara termudah untuk menjelaskan pengertian akuntansi dapat dimulai dengan mendefinisikannya. Akan tetapi , pendekatan semacam ini mengandung kelemahan. Kesalahan dalam pendefinisian

akuntansi dapat menyebabkan kesalahan pemahaman arti sebenarnya akuntansi. Akuntansi sering diartikan terlalu sempit sebagai proses pencatatan yang bersifat teknis dan prosedural dan bukan sebagai perangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam menciptakan prinsip, prosedur, teknis, dan metode tertentu.

Ukuran tingkat pemahaman akuntansi pada penelitian ini dilihat dari nilai mata kuliah akuntansi yaitu pengantar akuntansi 1, pengantar akuntansi 2, akuntansi keuangan menengah 1, akuntansi keuangan menengah 2, akuntansi keuangan lanjutan 1, akuntansi keuangan lanjutan 2, auditing 1, auditing 2 dan teori akuntansi. Hal ini sama dengan penelitian Trisnawati dan Suryaningrum (2003) yang menggunakan rata-rata nilai mata kuliah akuntansi sebagai alat ukur tingkat pemahaman akuntansinya. Nilai mata kuliah tersebut dijadikan ukuran tingkat pemahaman akuntansi karena semua mata kuliah tersebut telah menggambarkan keseluruhan dari akuntansi itu sendiri.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk dalam situasi apa dirinya berada lalu bersikap secara tepat didalamnya. Kecerdasan emosional memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan kegembiraan secara tepat. (Goleman dalam Zohar Marshall, 2002).

Dengan kecerdasan emosional, seseorang mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Seseorang keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil

dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan seseorang yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan menghadapi pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih. Kecerdasan emosional yang ditandai oleh kemampuan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan kemampuan sosial akan mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa yang nantinya juga mempengaruhi seberapa besar mahasiswa dalam memahami akuntansi

H1 : kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

2.3.2 Kecerdasan spiritual (SQ)

Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan yang mendasar atau pokok, SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. SQ memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan pemahaman dan cinta sampai ada batasannya. Seseorang menggunakan SQ untuk bergulat dengan hal yang baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita dan mengangkat diri dari kerendahan (Zohar & Marshall, 2007 : 4)

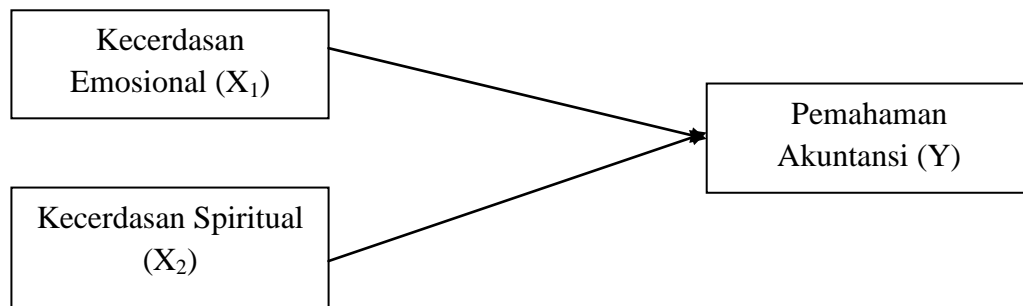
SQ tidak harus berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, SQ mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi yang beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang humanis atheis memiliki SQ sangat tinggi, dan sebaliknya. Banyak yang aktif beragama memiliki SQ sangat

rendah. (Zohar & Marshall, 2007 :8). Spiritualitas mahasiswa akuntansi yang cerdas akan mampu membantu dalam pemecahan permasalahan-masalahan dalam memahami akuntansi sehingga mahasiswa dapat bersikap tenang dalam menghadapi masalah- masalah atau kendala-kendala dalam proses akuntansi.

H2: kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi

2.4 Rerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat digambarkan dengan rerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1

Rerangka konseptual